

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penularan penyakit HIV, Sifilis dan Hepatitis B semakin memprihatinkan akibat dampak kemajuan pariwisata. Interaksi yang dinamis antara wisatawan dengan penduduk lokal yang tanpa sadar menjadi *carrier* yang membawa patogen dari negara asalnya dan menularkannya ke populasi lokal, ataupun sebaliknya. Ibu hamil merupakan populasi rentan, jika terinfeksi penyakit HIV, Sifilis dan Hepatitis B dapat menularkan ke anak. Hal ini sangat berbahaya mengakibatkan abortus, kelahiran prematur, infeksi kronis, gangguan tumbuh kembang, kematian anak dan potensi menularkan kepada orang lain (Kemenkes RI, 2019). Penularan dapat berlangsung secara vertical dari ibu kepada bayi yang dapat terjadi pada saat kehamilan, persalinan dan menyusui (Puji Andari, dkk, 2020).

World Health Organization (WHO) dalam *Regional Framework* (2018) menyebutkan prevalensi kasus infeksi HIV, sifilis dan hepatitis B di Asia Pasifik yang cukup tinggi yaitu 71.000 ibu hamil terinfeksi HIV, 15.000 kasus anak baru terinfeksi HIV (21% penularan ibu ke anak), 167.000 ibu hamil terinfeksi sifilis dan 15% menderita hepatitis B kronis. Data Kemenkes RI (2017) mencatat 48.300 orang terinfeksi HIV, 21,8% terinfeksi hepatitis B dan 28.900 kasus infeksi sifilis dengan prevalensi kasus infeksi pada ibu hamil berturut – turut sebesar 0,3%, 1,7% dan 2,5% (Widyasih, dkk, 2020).

Provinsi Bali sebagai destinasi pariwisata dunia terkena imbas *negatif* dari penyebaran penyakit menular seksual HIV dan sifilis. Kondisi ini menempatkan

Bali berada di peringkat ke-6 dalam jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS secara nasional yaitu 22.000 HIV dan 8.340 AIDS. Kabupaten Karangasem mencatat pada tahun 2019 terdapat 747 kasus HIV/AIDS. Data PPIA tahun 2020 menunjukkan dari 7.053 ibu hamil ditemukan kasus positif HIV ibu hamil sebanyak 0,12 % (6 orang), sifilis sebanyak 0,14% (10 orang) serta Hepatitis B sebanyak 0,97% (50 orang). Peningkatan kasus juga terjadi di Kecamatan Manggis yang pada tahun 2019 menempati peringkat kedua kasus HIV setelah Kubu dengan bertambahnya 6 kasus (3 AIDS).

Upaya untuk memutus rantai penularan penyakit infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak adalah melalui pemeriksaan *Triple Eliminasi*. *Triple eliminasi* adalah program yang bertujuan mencapai dan mempertahankan eliminasi infeksi penyakit menular HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke bayi agar mencapai kesehatan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak, dan keluarga mereka melalui pendekatan terkoordinasi (WHO, 2018). Pelaksanaan *Triple Eliminasi* di Indonesia diperkuat oleh PERMENKES No. 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak . Surat Edaran No. HK.01.02/MENKES /37/2017 tentang Pelaksanaan *Triple Eliminasi* pada ibu hamil menjadi satu paket dalam pelayanan ANC Terpadu dengan menetapkan cakupan indikator minimal 95% dari seluruh ibu hamil melakukan tes HIV, sifilis dan Hepatiti B (Kemenkes RI, 2019).

Faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *Triple Eliminasi* antara lain pengetahuan, informasi, dukungan melakukan pemeriksaan dan faktor lainnya seperti niat, keterjangkauan jarak, dukungan dari pasangan, *self-efficacy* dan ekspektasi hasil (Visser *et al.*, 2019). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa

ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku seseorang (Lumy dkk, 2017). Penelitian sebelumnya oleh Petralina (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* masih rendah, menurut Fatimah dkk (2020) partisipasi pemeriksaan *triple eliminasi* pada wanita hamil meningkat dengan pengetahuan tinggi, akses informasi yang baik, ekspektasi hasil positif, pemodelan yang kuat *self-efficacy* dan dukungan suami yang kuat.

Peningkatan pengetahuan dapat diatasi dengan pemberian informasi yang tepat tentang *triple eliminasi* melalui penjelasan petugas kesehatan sebagai sumber informasi atau menggunakan media/alat bantu berupa *leaflet* untuk membantu penyampaian pesan agar semakin berkesan dengan tampilan visual yang menarik . *Leaflet* merupakan bentuk media menyampaikan informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang lipat berisikan informasi dalam bentuk kalimat dan gambar atau kombinasi (Gani, dkk, 2014). Keunggulan *leaflet* dibandingkan media lainnya adalah mudah dibawa, penjelasan rinci dan jelas, tampak menarik dengan tampilan gambar dan terjangkau. Penelitian oleh Lumy dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan *leaflet* tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan ibu hamil.

Peran bidan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 pada area keenam kompetensi bidan yaitu promosi kesehatan dan Konseling. Berdasarkan peraturan tersebut bidan diharapkan mampu melakukan perannya secara maksimal pada kompetensi promosi kesehatan ibu

hamil tentang program *triple eliminasi* menggunakan media *leaflet* untuk mencegah penularan dari ibu ke anak.

Data PPIA Puskesmas Manggis I menunjukkan bahwa dari 468 bumil di tahun 2020, bumil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* baru sebesar 82,05% (384 orang) dengan hasil kasus positif HIV, sifilis dan Hepatitis B (0, 2,64%, 1,65%) . Ibu hamil yang tidak melakukan tes sebanyak 17,95 % (84 orang), kondisi ini menunjukkan tingginya jumlah kehamilan dengan resiko tinggi yang sangat berpotensi terjadi penularan dari ibu ke bayi serta belum tercapainya target cakupan indikator minimal program *triple eliminasi* sehingga kemungkinan terdapat kasus infeksi yang tidak terdeteksi di wilayah Puskesmas Manggis I maka dari itu sangat penting dilakukan pemeriksaan *triple eliminasi* sejak awal kehamilan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang *Triple Eliminasi* sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan *leaflet* di Puskesmas Manggis I.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka adapun rumusan masalah yang peneliti angkat dalam skripsi ini adalah “ Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* sebelum dan sesudah pemberian edukasi *leaflet* di Puskesmas Manggis I Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* sebelum dan sesudah pemberian edukasi *leaflet* di Puskesmas Manggis I Karangasem

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* sebelum pemberian edukasi *leaflet* di Puskemas Manggis I Karangasem.

b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* setelah pemberian edukasi *leaflet* di Puskemas Manggis I Karangasem.

c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* sebelum dan sesudah mendapat edukasi menggunakan *leaflet* di Puskemas Manggis I Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teori mengenai perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* sebelum dan sesudah pemberian edukasi *leaflet* agar dapat mendukung kesediaan ibu hamil untuk pemeriksaan *triple eliminasi*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi ibu hamil

Ibu hamil dapat mengerti dan memahami pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi* untuk pencegah penularan dari ibu ke anak

b. Manfaat bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Informasi yang didapat dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam meningkatkan manajemen dan pelayanan *triple eliminasi* pada ibu hamil dalam pencegahan penularan penyakit HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak

c. Manfaat bagi peneliti

Ilmu yang didapat dalam proses penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmunya secara langsung.